

KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI KAMPUNG WANA

Ani Rostiyati

Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinabo No. 136 Ujungberung, Bandung
e-mail:anirostiyati@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengungkap cara pembuatan rumah dilihat dari kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Hasil kajian menemukan bahwa arsitektur rumah di Kampung Wana sangat adaptif terhadap lingkungan sekitarnya dan merupakan gambaran kebijakan nenek moyang dalam mensiasati dan tanggap terhadap kondisi kehidupan lingkungannya agar terhindar dari gempa, banjir dan ancaman binatang buas. Pemilihan konstruksi yang tepat untuk membangun rumahnya menjadi gambaran kearifan lokal budaya masyarakat setempat. Sistem konstruksi menggunakan umpak batu, atap daun rumbia, sistem sambungan purus dan pen, konfigurasi balok lantai yang saling jepit, tumpu, tekan, dan tarik, merupakan sistem kearifan lokal pada arsitektur tradisional rumah Kampung Wana. Agar rumah tersebut kuat terhadap gempa, tidak banjir dan tidak mudah lapuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian eksplorasi. Jenis penelitian bersifat deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Adapun pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam pada sejumlah informan, dan studi pustaka. Untuk pengambilan gambar; dilakukan foto dan membuat sketsa atau denah rumah.

Kata Kunci: kearifan lokal, arsitektur rumah tradisional, Kampung Wana

LOCAL WISDOM ON TRADITIONAL HOME ARCHITECTURE IN WANA VILLAGE

Abstract

This study aims to reveal how the making of houses viewed from local wisdom in adapting to the natural environment. The results of the study found that the architecture of houses in the wana village is very adaptive to the surrounding environment and is a description of the ancestors policy in anticipating and responsive to the living conditions of the environment to avoid the earthquakes, floods, and threats of wild animals. The selection of proper construction to build a house becomes a picture of local wisdom from local people. The construction system uses the stone, the rumbia leaf roof, the connecting system of purus and pen, the interlocking floor, the tump, the tap, and the pull, is the local wisdom of the traditional architecture in wana village so that the house is strong against earthquake, free from flood, and not easily weathered. This research uses qualitative approach and exploratory research. This type of research is descriptive, analyzing and presenting facts systematically so that it is easy to understand and conclude. The data was collected through observation, in-depth interviews on a number of informants and literature study. The picture was from photo shoot and making sketch or house plan.

Keywords: local wisdom, traditional home architecture, Wana Village

I. PENDAHULUAN

Arsitektur rumah tradisional ditumbuhkembangkan oleh suatu masyarakat pendukung suatu kebudayaan sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaannya. Karena itu, arsitektur rumah tradisional sebagai perwujudan dari suatu masyarakat yang mempunyai pola kehidupan sosial yang kuat dalam memegang teguh adat-istiadat. Menurut Foster sebagaimana yang ditulis oleh Rapoport (2011) mengatakan bahwa arsitektur rumah tradisional tumbuh dalam suatu masyarakat sebagai cerminan dari kehidupan kebersamaan yang berkaitan dengan tempat dan waktu, sehingga dapat memberikan gambaran tentang suatu bentuk, tipologi serta ruang yang tercipta berdasarkan adaptasi alamiah pada lingkungan natural, untuk menciptakan keselarasan sosial budaya terhadap lingkungan alam yang ada di

sekelilingnya. Sehubungan dengan itu fokus kajian ini adalah mengungkap salah satu aspek dari arsitektur tradisional yakni cara pembuatan rumah tersebut dilihat dari kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Seperti kita ketahui di Lampung cukup rawan terjadinya gempa misalnya pada tahun 1933 di Liwa terjadi gempa cukup besar sehingga banyak rumah yang roboh kecuali beberapa bangunan rumah adat berarsitektur tradisional (Hadikusuma, dkk., 1985:19).

Dalam konteks itu, masalah yang diajukan adalah bagaimana kearifan lokal dalam tata cara pembuatan rumah tradisional di Kampung Wana dikaitkan dengan lingkungan alamnya dan adaptasi sosial budayanya. Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Wana dengan alasan kampung ini memiliki ciri khas tersendiri, karena hampir sebagian besar bentuk rumahnya adalah rumah panggung yang berarsitektur tradisional dan sarat dengan makna serta nilai. Ditinjau dari fungsinya, rumah panggung digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungannya yakni menghindari adanya banjir, hewan liar, tempat menyimpan kayu bakar atau hasil bumi, dan gempa. Di Kampung Wana, eksistensi bentuk rumah panggung masih diterapkan, karena lingkungan kebun dan hutan masih tetap menjadi lingkungan dominan di kampung ini. Keunikan inilah yang menjadi alasan mengapa Kampung Wana menjadi lokasi penelitian. Keunikan lain adalah arsitektur tradisional rumah masyarakat Kampung Wana tidak saja dilihat sebagai bentuk, tetapi juga sebagai ruang yang terjadi karena kebutuhan, adat kebiasaan, pandangan hidup, norma, dan tatanan nilai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian eksplorasi. Eksplorasi adalah sebuah penelitian untuk mencari sebab atau hal-hal yang mempengaruhi sesuatu. Penelitian eksplorasi dianggap lebih jelas dan detil dalam memperoleh fakta dan realitas dalam mengetahui suatu fenomena sosial (Gobyah, 2005:104). Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif ini tidak menekankan data-data yang bersifat angka (numerikal), melainkan data yang bersifat gagasan, ide, nilai-nilai, dan pikiran yang tidak bisa diukur dengan angka. Bila dilihat dari kedalaman analisisnya, maka jenis penelitian bersifat deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta mengenai populasi atau bidang tertentu, dalam hal ini tentang kearifan lokal pada arsitektur rumah tradisional Kampung Wana. Adapun pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam pada sejumlah informan, dan studi pustaka. Untuk pengambilan gambar, dilakukan dengan memotret dan membuat sketsa atau denah.

Kearifan lokal (*local genius*) menurut Gobyah (2005:52) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat dalam beradaptasi pada kondisi lingkungan geografisnya. Kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, arif, bernilai baik yang tertanam dan diikuti anggota masyarakat. Menurut Cavline (2010:29), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis dan berkembang oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan dan nilai budaya dan diekspresikan dalam tradisi atau mitos yang dianut masyarakat dalam jangka waktu lama.

Menurut Purnama (2011:32) arsitektur tradisional tumbuh berdasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat yang dilatarbelakangi oleh kondisi dan tantangan dari lingkungan alam dan sosial sekitarnya. Dengan demikian hakekat ruang dalam arsitektur tradisional dapat dimengerti sebagai satu studi yang berorientasi pada lokalitas atau yang dinamakan sebagai

arsitektur vernakular.

Dalam Buku “ Arsitektur Rumah dan Pemukiman Tradisional di Jawa Barat” (Harun, 2011:7) mengatakan bahwa rumah/pemukiman tradisional adalah apabila pembentukan dan aktivitas bermukimnya dipengaruhi dan didasarkan pada kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun walaupun dalam perjalanan waktu ada perubahan dan dinamika. Sementara itu, rumah/pemukiman “adat” yang dimaksud adalah rumah/pemukiman yang kegiatan dan proses di dalamnya dijalankan menurut aturan adat yang berlaku. Selain itu dalam permukiman adat biasanya tidak ada kepemilikan individu, tetapi kepemilikan adat, yang penggunaannya oleh individu/keluarga diatur menurut aturan adat. Di permukiman adat, pendirian rumah misalnya, mengikuti aturan adat yang terdapat sanksi dan tabu atau pantangan yang menyiratkan akibat bila dilanggar. Namun pada hakekatnya, keduanya didirikan atau dibangun atas dasar suatu tradisi atau budaya bermukim tertentu.

Selanjutnya, dalam buku tersebut juga dikatakan bahwa dalam membaca arsitektur rumah/permukiman “tradisional” atau “adat”, mungkin dapat menggunakan konsep tradisi vernakuler atau arsitektur vernakuler. Arsitektur vernakuler yang dimaksud adalah jika rumah/permukiman tersebut menurut kriteria yang terkait dengan lingkungan setempat, dari penggunaan material, teknologi, aturan, sistem sosial atau sistem budayanya. Aturan sosial atau budaya setempat yang berlaku dalam menghasilkan arsitektur vernakuler dengan sendirinya menyiratkan tradisi. Dalam arsitektur vernakuler juga terdapat ekspresi atas makna yang lebih fundamental. Rapoport (2011:10) mengatakan bahwa arsitektur vernakuler adalah hasil aktivitas dan upaya untuk mencapai kesesuaian lingkungan ketimbang suatu pengetahuan yang diaplikasikan.

Rapoport juga menjelaskan makna arsitektur tradisional lingkungan (*vernacular environment*) yang terbagi dalam dua atribut yaitu karakteristik proses dan karakteristik produk. Karakteristik proses menyangkut hubungan dengan proses terbentuknya lingkungan, bagaimanakah lingkungan tersebut tercipta, proses penciptaan termasuk di dalamnya proses tak sadar diri perancang (*un-selfconscious*); adapun karakteristik produk akan berhubungan erat dengan bagaimanakah ciri-ciri lingkungan tersebut, kualitas lingkungan, persepsi pemakai serta aspek estetika bangunan. Bahkan lebih jauh lagi, arsitektur vernakuler umumnya mengandung bentuk nilai-nilai suatu komunitas, menyimbolkan konsep kosmos, bertindak sebagai suatu analogi untuk suatu abstraksi kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, suatu rumah atau hunian yang sederhana dalam suatu tradisi vernakuler mungkin merefleksikan suatu dunia material dan spiritual dari pembangunan atau penghuninya.

Dalam hubungan arsitektur tradisional dan kearifan lokal, maka rumah tradisional di Indonesia dipandang sebagai bentuk strategi adaptasi terhadap alam melalui rekayasa struktur konstruksi dengan eksplorasi material lokal (batu, kayu dan bambu) (Rapoport 2011:123). Menurut Teddy Boen sebagaimana yang dikemukakan oleh Rapoport (2011:34), rumah tradisional biasanya berupa bangunan yang sederhana tapi kuat dan mempunyai denah bangunan simetris serta penempatan dinding penyekat dengan lubang pintu dan jendela simetris terhadap sumbu denah bangunan. Perletakan dinding bagian dalam rumah biasanya simetris dan atap ringan serta meletakkan dasar pondasi pada tanah yang kering, padat dan merata kekerasannya dan ini merupakan satu syarat agar bangunan kuat dan tahan terhadap gempa. Rumah tradisional biasanya beratap ringan dengan bahan daun atau seng sedangkan pondasi berupa sistem *umpak* batu yang diperkuat dengan tapakan pada balok di atas permukaan tanah yang keras. Secara umum, tidak ada tiang kayu yang menyangga dan hanya ditancapkan di dalam tanah. Dengan demikian, konstruksi sistem *umpak* memberikan fleksibilitas yang tinggi terhadap goyangan dan pergerakan bumi pada struktur konstruksi bangunan.

Menurut Wiratman (2002:12), detail konstruksi yang tepat pada bangunan akan memberikan pengaruh yang sangat baik pada konstruksi bangunan tahan gempa. Siswanto (2009:5), mengatakan bahwa pemahaman masyarakat tradisional terhadap penggunaan pondasi *umpak* batu di daerah rawan gempa bumi sangat menarik untuk dipelajari. Mereka secara sadar memisahkan struktur bangunan rumah dengan pondasi sehingga getaran yang terjadi pada pondasi akibat tanah yang bergoyang hanya menimbulkan efek yang tidak terlalu besar pada struktur bangunan rumah. Oleh sebab itu, pemisahan struktur bangunan rumah dengan pondasi menjadi faktor yang sangat penting dan mendasar. Selanjutnya Ari Siswanto, menyebutkan bahwa denah rumah tradisional yang cenderung sederhana dan simetris atau relatif seimbang di daerah rawan bencana gempa bumi menunjukkan bahwa mereka memahami jika bangunan memerlukan elastisitas atau kelenturan yang dapat mengurangi pengaruh kerusakan akibat getaran karena gempa bumi. Bangunan yang relatif simetris ringan dengan teknik jepit dan tumpu, sangat adaptif menerima gaya tekan dan tarik di daerah rawan gempa bumi. Reaksi bangunan kayu terhadap gempa sangat fleksibilitas, artinya sambungannya bisa membentuk keliatan, redaman dan stabilitas penyerapan getaran untuk melawan deformasi plastis tanpa runtuh yang dibuat oleh unsur balok yang membentuk sendi plastis (Wangsadinata, 1975:29).

II. PEMBAHASAN

A. Rumah Tradisional Kampung Wana

Kampung Wana secara geografis berada di daerah pesisir timur Lampung Timur, tepatnya di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Kampung Wana memiliki batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sri Bawono, sebelah Barat dengan Desa Waringin Jaya, sebelah Timur dengan Desa Tanjung Haji, sebelah Selatan dengan Desa Tanjung Haji, dan Desa Sumbarhardi. Menuju Kampung Wana cukup mudah dijangkau karena telah dibangun infrastruktur berupa jalan raya melalui jalur Bandar Lampung-Jabing Labuhan Meringgai dan melalui lintas timur dengan rute jalan Bakauheni-Labuhan Meringgi-Jabing. Jarak Kampung Wana ke Kecamatan Melinting kurang lebih 2 km, ke Kabupaten Lampung Timur kurang lebih 64 km, dan ke ibu kota Bandar Lampung kurang lebih 85 km. Secara umum lahan di Kampung Wana terbagi dalam beberapa bagian antara lain perladangan, kebun, pemukiman, sawah, dan rawa. Di Kampung Wana selain penduduk etnis asli Melinting juga bermukim masyarakat etnis lain seperti Jawa, Sunda, dan Banten.

Bentuk bangunan rumah tradisional di Kampung Wana, sebagaimana juga rumah panggung di lain tempat, terdiri dari bagian-bagian bawah (kaki), bagian tengah (badan), serta atas (atap). Bagian bawah bangunan yang dimaksud berupa tiang-tiang kayu yang disusun secara berderet melebar dan memanjang mengikuti denah rumah yang berbentuk persegi panjang, yang dalam istilah setempat disebut sebagai bentuk *mahanyuk'an*. Bagian yang melebar (*bangkok*) adalah bagian tampak depan dan belakang rumah, sedangkan yang memanjang (*hanyukuni*) adalah bagian tampak samping rumah. Tiang-tiang kayu yang secara teknis berfungsi sebagai penyangga atap serta pengikat bagian badan tersebut bertumpu pada umpak-umpak batu yang berfungsi sebagai pondasi bangunan rumah.

Bentuk rumah panggung menyisakan ruang bawah rumah, yaitu ruang antara permukaan tanah dan bagian bawah lantai rumah yang lazim dikenal sebagai kolong rumah (*bah lamban* atau *bahanwo*). Secara tradisi bagian bawah rumah ini biasa dimanfaatkan sebagai kandang temak (sapi, kambing, ayam), tempat menumbuk padi, penyimpanan peralatan kebutuhan pertanian atau rumah tangga, serta penyimpanan hasil bumi seperti lada, merica, singkong, dan padi.

Bagian badan rumah pada hakekatnya adalah bagian utama dari bangunan rumah secara keseluruhan, yaitu tempat keluarga berkumpul dan beraktivitas. Pembagian fungsi atau tata ruang bagian utama rumah adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi penghuninya yang mencerminkan nilai-nilai serta aturan-aturan atau norma-norma pergaulan sosial keluarga. Bagian utama rumah ini memiliki ruang beranda atau teras terbuka (*tepas*), dan pekarangan depan rumah (*tengahbah/terambah*). Sebenarnya di ujung tangga naik juga terdapat satu ruang kecil yang disebut *garang hadap*, yaitu tempat air untuk membersihkan kaki sebelum masuk ke beranda. Sisi-sisi depan dan samping ruang beranda ini terbuka atau nampak dari luar yang diberi pembatas pagar teralis kayu (*kandang rarang*). Ruang beranda (*tepas*) berfungsi untuk menerima tamu atau tempat anggota keluarga bersantai melepas lelah, terutama pada siang hari.

Ruang kedua setelah beranda adalah ruang pertama di dalam rumah yang dalam istilah setempat disebut ruang *pengidangan ragah* berfungsi sebagai ruang musyawarah, pembicaraan kaum laki-laki dan juga biasa dipakai sebagai ruang tempat tidur laki-laki, termasuk ayah kepala keluarga dan tamu laki-laki. Ruang ketiga setelah melewati ruang *pengidangan ragah* melalui pintu adalah ruang yang dalam istilah lokal disebut *lapang lom*, yang memiliki ukuran sama luasnya dengan ruang lapang luar. Ruang ini terbagi dalam empat fungsi, yaitu dimanfaatkan; 1. sebagai ruang tempat musyawarah: obrolan kaum wanita (*pengidangan sebai*) yang juga biasa dipakai sebagai tempat tidur anak-anak wanita yang telah lepas menyusui atau tamu wanita; 2. Ruang makan untuk menjamu tamu; 3. Ruang tidur (*pates*) wanita yang diberi dinding-dinding penyekat; 4. Ruang *lembe pates* yang berfungsi sebagai ruang yang digunakan untuk anggota keluarga sakit, uzur dan atau tempat memandikan jenazah anggota keluarga meninggal. Ruang keempat dari badan rumah, yaitu setelah melewati ruang *lapang lom* adalah ruang dapur (*dapur/pawon/sakelak*). Ruang *lapang lom* dan dapur dihubungkan oleh semacam bangunan koridor penghubung yang disebut *geragal/jembatan/jerambah*. Bagian *geragal* ini juga diberi atap yang sama tingginya dengan atap ruang dapur. Ruang dapur menempati bagian ruang yang cukup luas. Selain sebagai tempat tungku perapian (*pawon/sakelak*) untuk memasak sehari-hari serta tempat menyimpan persediaan bahan makanan, dapur juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai peralatan, baik peralatan memasak: mengolah makanan maupun peralatan bertani.

Di bagian luar samping atau belakang dapur terdapat pula sebuah *garang* (garang dapur), yaitu ruang kecil tempat pencuci kaki sebelum memasuki rumah, yang menghubungkan dapur dengan pekarangan samping atau belakang rumah. Garang dapur banyak yang difungsikan



Gambar 1. Bentuk Rumah Tradisional Kampung Wana

serta dirubah bentuknya menjadi kamar mandi; tempat mencuci dengan memanfaatkan air dan sumur gali atau sumur pompa yang dibuat di sekitarnya. Air kotor mengucur ke bawah melalui sela-sela bambu yang menjadi lantai *garang*.

Rumah hunian berarsitektur tradisional di Kampung Wana dengan ciri yang sangat mencolok yaitu rumah panggung berbahan kayu dan umumnya berwarna gelap karena bahan kayu yang dipakai adalah kayu *Merbau* atau kayu *Kenango*. Rumah-rumah tersebut memiliki tiang-tiang yang kokoh dan dindingnya tersusun dari papan kayu.

B. Mendirikan Rumah Tradisional Kampung Wana

Pada masa lalu, apabila seseorang ingin memiliki rumah terlebih dahulu melakukan *tirakat* yaitu berpuasa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon petunjuk agar rumah yang nantinya akan dimiliki mendapatkan keberkahan dan kenyamanan. Hal itu dilakukan karena ada keterkaitan antara rumah yang akan dimiliki dengan penghuninya. Apabila dari segi keuangan sudah dirasa cukup, baru kemudian mempersiapkan kebutuhan lainnya seperti pemilihan bahan baku, peralatan, tenaga, dan bantuan dari kerabat dan tetangga dekat, hal itu dilakukan agar ketika membangun rumah nantinya penuh perhitungan, tidak asal jadi dan terkesan serampangan.

Untuk mendirikan rumah sangat diperlukan pemikiran yang matang, sebab rumah nantinya akan dihuni untuk selamanya, bahkan tidak sedikit dari rumah tersebut nantinya akan dihuni oleh anak, cucu, ataupun kerabat. Itulah sebabnya dikala akan membangun rumah memerlukan perhitungan yang matang dan teliti. Bagi masyarakat di Kampung Wana, dalam hal mendirikan rumah ada beberapa hal yang perlu dicermati secara matang yakni dimana bangunan tersebut akan didirikan, bahan-bahan apa yang akan digunakan, dan kapan dimulainya pekerjaan mendirikan rumah. Tiga hal tersebut harus benar-benar diperhatikan mengingat rumah akan dihuni untuk selama-lamanya, rumah juga mempunyai daya magis, sehingga penghuni yang tidak cocok dengan rumah tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan.

Sebelum mendirikan rumah, terlebih dahulu orang yang akan memberitahukan kepada orang yang lebih tua, sesepuh di kampung tersebut dan sanak saudara. Agar ketika mendirikan rumah nantinya akan mendapat restu dan petunjuk jalan yang terbaik. Memberitahukan kepada tetangga terdekat juga sangat diperlukan dikarenakan dari tetangga terdekatlah nantinya yang banyak membantu pada saat dilakukan gotong royong (*sakai sambaian*), apalagi di Desa Wana sifat gotong royong antara warga masih sangat kental. Kebersamaan, tolong-menolong dalam mendirikan rumah memberikan manfaat bagi pemilik rumah, selain menciptakan keakraban, tanggung jawab sosial pun telah dilaksanakan. Kehadiran sanak saudara dan para tetangga menandakan hubungan baik dan ikatan kekeluargaan masyarakat sekampung menjadi lebih kuat. Bagi mereka yang tidak ikut membantu, seakan-akan ada perasaan berhutang budi, apalagi dahulu orang yang bersangkutan pernah menolong pada saat mendirikan rumah tetangganya.

Ketika musyawarah banyak hal yang dibicarakan baik menyangkut segala persiapan ketika akan mendirikan rumah, perlengkapan yang harus dipersiapkan seperti menyangkut sajian upacara, dan syarat untuk penolak bala. Dilakukan agar rumah tersebut terhindar dari segala macam gangguan yang tidak diinginkan. Ada bagian-bagian rumah yang harus dibangun terlebih dahulu, tidak sembarang hari atau bulan untuk memulai mendirikan rumah, syarat yang perlu diperhitungkan yaitu bertitik tolak dari patokan perhitungan pada saat mendirikan rumah. Arah rumah juga menjadi pertimbangan dalam musyawarah tersebut, rumah-rumah di Kampung Wana cenderung menghadap ke arah jalan raya, maka dari itu orang yang akan mendirikan rumah agar menyesuaikan.

Tanah yang akan didirikan untuk rumah biasanya diperoleh dengan cara warisan atau pun membeli dari seseorang. Tanah yang akan didirikan untuk sebuah rumah juga diperhitungkan, misalnya kondisi tanahnya tidak miring, tanah yang strukturnya miring tidak baik untuk didirikan rumah. Bagi orang yang usianya lebih muda, dilarang mendirikan rumah berhadapan atau berhadapan agak serong ke kanan dengan rumah orang tuanya atau rumah kakaknya. Sebaiknya sebagai anak yang lebih muda agar saat mendirikan rumah agak serong kekiri. Alasan tersebut didasarkan pada pengalaman orang-orang tua dahulu bahwa membangun rumah dengan arah berhadapan atau berhadapan namun agak serong ke

kanan akan mengandung hawa yang panas, yang berdampak pada tingkah laku yang tidak nyaman. Hal yang perlu dihindari pada saat mendirikan rumah adalah tempat tusuk sate, yaitu rumah yang kelihatan dari ujung jalan searah, menurut para sesepuh rumah yang berlokasi menyerupai tusuk sate mudah terkena hempasan angin yang sangat tidak baik bagi kesehatan.

Tanah juga mengandung kekuatan gaib, barang siapa yang menempati tanah tersebut terlebih dahulu melakukan ritual, berupa menanam kepala kerbau bagi yang mampu dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Kepala kerbau yang ditanam tersebut sebagai tumbal atau penolak bala, agar nantinya tanah yang akan didirikan rumah dijauhkan dari segala macam gangguan. Adapun lokasi dimana kepala kerbau tersebut akan ditanam terlebih dahulu minta petunjuk kepada sesepuh masyarakat Kampung Wana yang mengetahuinya.

Selain tanah, yang perlu dipersiapkan untuk mendirikan rumah adalah pengadaan bahan. Untuk penyediaan bahan bangunan juga diperlukan perhitungan. Masyarakat Kampung Wana tidak sembarang memilih kayu atau bambu yang mereka gunakan untuk mendirikan rumah. Sebab kayu atau bambu yang mereka gunakan dapat bertahan hingga bertahun-tahun. Kayu yang diperlukan sebagai bahan untuk mendirikan bangunan adalah kayu yang bagus dan keras, di Kampung Wana ada beberapa jenis kayu yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendirikan bangunan yaitu merbau, nango, rembesi, tembesi, dan kayu bungur, namun masyarakat Kampung Wana pada umumnya memilih kayu merbau, selain kayunya besar juga mengandung minyak sehingga jauh dari jangkauan hama pemakan kayu. Untuk mendapatkan kayu merbau harus mencari dan menebang pohon tersebut di hutan.

Dahulu Kampung Wana merupakan hutan yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Diameternya kurang lebih 4 kali bentangan tangan manusia, dengan tinggi pohon yang tidak dapat diukur, itu artinya pohon tersebut besar dan tinggi. Satu pohon dapat digunakan untuk mendirikan satu buah rumah. Tatkala akan menebang pohon terlebih dahulu mencari hari dan bulan yang baik. Ada bulan-bulan larangan yang tidak boleh menebang pohon yaitu pada bulan Maulud, bulan Muharam, dan Sapar termasuk bulan yang harus dihindari, sedangkan tanggal Masehi dan tanggal tua termasuk tanggal larangan.

Bambu yang biasa digunakan adalah merbau dan kenanga, bambu ini bentuknya lebih besar bila dibandingkan dengan bambu-bambu lainnya, bambu ini kuat dan tebal. Setelah kayu dipotong yang disesuaikan dengan perhitungan waktu, kemudian direndam di sebuah sungai agar kayu tersebut tidak mudah pecah dan kuat.

C. Teknik dan Cara Pembuatan

Tahap mendirikan rumah di Kampung Wana, terlebih dahulu membuat kerangka, atap, baru menyelesaikan lantai. Kayu yang digunakan ketika membuat kerangka panjangnya dari bawah sampai atas tidak tersambung. Tahap selanjutnya adalah memasang *bungbungan*. Selanjutnya memasang *blandar* dan untuk menghubungkan antara *blandar* satu dan *blandar* lainnya dipasang tiang yang disangga *kudo-kudo*. Selesai memasang *blandar*, di atas *blandar* digantungkan kain tua milik leluhur yang besarnya menyerupai bendera. Selain kain tua juga dipasang bendera merah putih, satu tandan pisang lampung mentah, batang padi diberi kain putih berukuran seperti sapatangan dan diberi huruf Arab gundul yang ditulis dengan pencil hitam di atas kain putih, dan satu tangkai pohon beringin. Fungsi benda-benda yang disimpan di atas *blandar* tersebut sebagai penolak bala, agar yang menempati rumah nantinya dijauhkan dari mara bahaya. Berikutnya memasang (*kasu*) yang terbuat dari bambu yang telah direndam selama 2 tahun, dibelah menjadi enam bagian, kemudian dipasang sebagai penopang genteng.

Setelah papan-papan terpasang semua, bagian bawah dibiarkan terbuka. Mengingat desa Wana dahulu masih merupakan hutan, maka rumah berbentuk panggung tersebut untuk

menghindari dari binatang buas. Bagian bawah rumah panggung dimanfaatkan juga untuk menyimpan kayu bakar, menyimpan hasil panen, dan bagian paling belakang digunakan untuk kandang ternak seperti ayam dan kambing.

Setelah selesai membuat bagian bawah, dilanjutkan membuat bagian tengah rumah. Bagian tengah rumah merupakan ruangan yang dijadikan sebagai tempat hunian. Segala aktifitas berada di tengah rumah, dari mandi, mencuci, memasak, menjemur, tempat tidur, tempat menerima tamu dan segala aktifitas lain. Pembuatan tengah rumah memakai sistem *tetok tingon* yaitu dipasang setelah jelas letak-letaknya. Bagian-bagian kerangka yang dipasang adalah tiang untuk keempat sudut rumah, kerangka untuk pintu, jendela, dan tempat dinding. Agar kerangka pada dinding menjadi kuat dipasanglah *sentia*, yaitu berupa sambungan *kaso* ke arah vertikal dan horizontal sehingga membentuk seperti kotak-kotak. Dilihat dari konsep rumah di Kampung Wana, penghuni rumahnya sudah memikirkan mengenai sirkulasi udara, sehingga ketika memasuki rumah-rumah panggung Wana, suasana sejuk sangat terasa.

D. Kearifan Lokal Pada Arsitektur Rumah Kampung Wana

Atap rumah merupakan bagian dari struktur rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dan penghuninya dari deraan terik matahari, hujan, serta memberikan rasa aman bagi para penghuni rumah tersebut. Atap rumah menempati posisi paling atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah.

Bentuk atap yang umum ditemui pada rumah tradisional Kampung Wana adalah berbentuk limas seperti perahu terbalik. Atap ini terdiri dari 4 (empat) bagian atap yang dihubungkan oleh bubungan yang memanjang dari depan bangunan hingga bagian belakang bangunan. Pada bagian bawah atap dilengkapi dengan talang air atau seng yang membantu meratakan aliran air hujan agar tidak terlalu deras menghujam tanah.

Penutup atap rumah tradisional Kampung Wana adalah rumbia. Rumbia merupakan jenis pepohonan palem yang hidup di rawa sekitar Kampung Wana. Untuk membuat atap dari rumbia, penduduk setempat memilih daun rumbia tua dari pohon yang masih muda. Daun rumbia banyak ditanam oleh masyarakat sekitar sebagai bahan pembuatan atap rumah. Rumbia merupakan bahan atap yang baik; karena sifatnya ringan, kuat dan tahan lama,

sehingga penggantian rumbia cukup lama bisa sampai 5 tahun sekali. Rumbia yang tumbuh di sekitar Kampung Wana ini merupakan *indigeneous knowledge* yang dimanfaatkan masyarakat sebagai atap rumah.

Tiang atau *akheui* merupakan komponen penting dalam rumah tradisional Kampung Wana. *Akheui* yang digunakan pada rumah tradisional berbahan dari kayu *Merbau* berbentuk balok dengan tampak muka bujursangkar, berukuran sekitar 15 cm x 15 cm dan pada beberapa rumah, terdapat *akheui-akheui* yang telah diprofil/dipahat untuk menambah estetika.

Akheui didirikan di atas tanah dengan menggunakan sebuah *umpak* dari batu. *Akheui* merupakan penyangga rumah panggung dan



Gambar 2. Tiang *Akheui* Pada Bagian Muka Rumah

merupakan bagian utama dari rangka rumah tradisional untuk menopang lantai, dinding, dan atap. Karena fungsinya sebagai penopang, akheui harus terbuat dari bahan kayu yang keras dan kuat seperti kayu *Merbau* atau *Kenango*, dua jenis kayu yang ada di Kampung Wana. Dengan jenis kayu demikian, selain kekuatan dalam menopang rumah, kayu-kayu jenis tersebut mengeluarkan semacam minyak yang dapat mencegah serangan serangga pemakan kayu seperti rayap ataupun agas (*aneui*), yaitu sejenis serangga pemakan kayu yang meninggalkan jejak berupa butiran-butiran isi kayu yang halus.

Umumnya pada sebuah rumah terdapat 5-6 *akheui* di bagian depan dan belakang rumah, sementara dari depan ke belakang terdapat 24 *akheui* yang juga merupakan tanda pembatas ruangan-ruangan dalam rumah. *Akheui* adalah tiang rumah yang saling berikatan satu dengan yang lain melalui papan-papan penyambung. Dalam proses penyambungannya, *akheui-akheui* tersebut tidak menggunakan paku, melainkan menggunakan pasak dari kayu yang sangat kuat atau bambu *betung* yang telah tua. Pemasangan pasak-pasak tersebut dilakukan dengan melubangi *akheui-akheui* terlebih dahulu untuk kemudian ditanamkan pasak-pasak pada bagian yang telah dilubangi.

Selain *akheui*, penopang lantai adalah *akheui tunggul*. *Akheui tunggul* ini tidak sampai ke atas dan tingginya hanya mencapai bagian palang penahan papan lantai rumah. *Akheui tunggul (tiang utama)* tidak dapat terlihat dari dalam rumah, namun *akheui* ini dapat dilihat fungsinya sebagai penyangga apabila kita masuk ke bagian bawah (kolong). Pada beberapa rumah, untuk satu baris penopang, jumlah *akheui tunggul* disesuaikan dengan *akheui* yang kasat mata berada di bagian muka rumah. Misalkan, jika pada bagian muka rumah terdapat 6 buah *akheui* maka dalam satu baris *akheui tunggul* terdapat 6 *akheui tunggul* yang menopang lantai.

Seperti halnya *akehui*, pemasangan *akheui tunggul* sebagai penopang papan lantai umumnya tidak menggunakan paku namun menggunakan pasak kayu atau bambu. Dengan cara yang sama pada pasak *akheui*, papan-papan lantai, poros-poros *akheui tunggul*, dan *kudo-kudo* dilubangi terlebih dahulu. Setelah dilubangi pasak-pasak kayu yang telah disiapkan kemudian ditanam pada sambungan antara *akheui tunggul* dengan *kudo-kudo* dan antara *papan lantai* dengan *kudo-kudo*. Pola jepit dan tanam ini akan memperkuat bangunan kayu daripada cara paku yang mudah berubah atau bergeser.

Rumah di Kampung Wana menggunakan seluruh *akheui* sebagai kerangka rumah berasal dari satu pohon *Merbau*. Di lingkungan di Kampung Wana masih berupa hutan yang ditumbuhi kayu-kayu merbau tua berukuran besar. Pohon merbau tersebut konon dipercaya memiliki diameter lebih dari satu meter dan tinggi lebih dari 40 meter. Karenanya dengan volume pohon tersebut, secara penghitungan linear, dapat menyediakan setidaknya 40 meter³ balok kayu *Merbau* yang dapat digunakan untuk menyusun kerangka rumah yang panjangnya sekitar 20 meter dengan lebar 8 meter.

Selain kayu *Merbau*, rumah tradisional Kampung Wana terbuat dari kayu *Kenango*. Perbedaan dari kedua jenis kayu tersebut adalah pada warna, kayu *Merbau* memiliki warna yang kehitam-hitaman sementara kayu *Kenango* memiliki warna yang cenderung putih. Kedua kayu tersebut memiliki daya tahan yang tinggi terhadap cuaca panas dan hujan juga tahan terhadap serangan serangga pemakan kayu. Dinding pada rumah tradisional Kampung Wana yang berusia tua pada umumnya tidak dilapisi cat melainkan dibiarkan warna asli dari kayu yang digunakan. Dinding rumah yang berbahan kayu *Kenango*, rumah nampak berwarna keputih-putihan, sementara yang berbahan kayu *Merbau*, rumah tampak berwarna coklat kehitam-hitaman. Walaupun tidak dilapisi cat, kayu tersebut sangat kuat karena karakter dari kayu tersebut memiliki cairan minyak pelindung tahan terhadap cuaca dan serangga, sehingga tidak mudah lapuk.

Untuk menahan dinding, terdapat palang-palang horizontal yang tersambung pada *akheui*. Palang-palang tersebut dipasak pada *akheui* sebelum ditempelkan dinding papan. Setelah selesai dipasangi pasak dan terhubung pada *akheui* kemudian papan-papan dinding mulai dideretkan dan dipasangi pasak pada palang di bagian kiri dan kanan dari papan dinding tersebut untuk mengunci agar papan erat dengan palang dan tidak bergerak ataupun bergeser. Dengan teknik penguncian tersebut maka dinding papan mendapatkan daya penahan dari palang-palang yang tersusun sejajar. Jarak antarpalang biasanya mencapai 50 cm hingga 60 cm.

Pada ujung bawah dinding papan terdapat lantai dan di ujung atasnya adalah plafon. Dinding papan tidak dipasak baik pada lantai maupun plafon, tetapi dibiarkan bebas untuk mengurangi daya tekan. Hal ini dimaksudkan jika lantai mengalami tekanan akibat bobot yang berat, dinding tidak terpengaruh oleh tekanan atas lantai tersebut dan dinding tetap berada pada posisinya. Termasuk jika lantai mengalami runtuh, dinding tidak akan terpengaruh karena tidak terkunci pada lantai, melainkan pada palang-palang yang menahan tegaknya dinding tersebut.

Lantai merupakan bagian dari rumah yang dijadikan pijakan dan tempat aktivitas penghuni rumah. Lantai-lantai pada rumah tradisional Kampung Wana terbuat dari deretan papan kayu *Merbau* atau kayu *Kenango*. Papan-papan lantai tersebut berderet mengikuti bentuk ruangan dalam rumah tradisional Kampung Wana.

Dalam pemasangannya, antara satu rumah dengan rumah yang lain terdapat adanya keseragaman. Dari sampel rumah yang diteliti, pemasangan lantai rumah mengikuti pola vertikal terhadap bentuk ruangan atau bentuk rumah. Papan-papan lantai dipasang memanjang dari muka rumah hingga ke bagian dalam rumah. Hal tersebut dilakukan karena pada bagian bawah rumah terdapat *akheui-akheui tunggul* yang berderet horizontal terhadap bidang rumah.



Gambar 3. Lubang Lantai untuk Membuang Kotoran



Gambar 4. Deretan pasak pada lantai papan

Ukuran setiap papan lantai pada rumah tradisional Kampung Wana relatif memiliki kesamaan. Umumnya setiap lembar papan lantai kayu memiliki panjang mencapai 4 meter dan lebar mencapai 0,25 meter. Jika dimensi suatu ruangan memiliki panjang 8 meter dan lebar 9 meter, dibutuhkan 72 lembar papan untuk dijadikan lantai. Sebagai ilustrasi jika sebuah rumah berbentuk persegi panjang berukuran panjang 24 meter dan lebar 8 meter, terdiri dari ruang tamu (*pengidangan raga*) memiliki panjang 8 meter dan lebar 9 meter, berikutnya ruangan tengah (*pengidangan sebay*) juga memiliki panjang 8 meter dan lebar 9 meter, kemudian ruang antara (jembatan) memiliki panjang 4 meter dan lebar 9 meter; dan dapur memiliki panjang 4 meter dan lebar 9 meter, maka jumlah papan lantai yang dibutuhkan adalah sebanyak 216 lembar papan kayu.

Di bawah lantai papan, terdapat palang-

palang yang ditunjang oleh *akheui tunggul*. Palang-palang tersebut berjarak antara 30 cm -40 cm setiap barisnya. Untuk memperkuat dan mengunci lantai papan agar tidak bergerak dan stabil, pada lantai-lantai papan tersebut dipasang pasak kayu yang menembus papan hingga palang-palang kayu yang berada di bawahnya. Dengan terkuncinya lantai-lantai kayu tersebut, selain lantai tidak bergeser akibat pergerakan manusia di atasnya, lantai kayu tersebut secara eksponensial dapat menahan beban berat di atasnya baik yang bersifat statis maupun dinamis.

Di bagian dapur, terdapat tungku (*awu*) yang bertumpu pada lantai papan rumah panggung. Tungku tersebut, berbeda dengan tungku pada umumnya, bersifat tungku berdiri, ditunjang oleh susunan kerangka kayu balok dan papan sebagai alas tungku. Di bawah rumah, *akheui tunggul*, palang-palang, dan lantai papan menjadi kekuatan penyangga tungku tersebut. Beban tungku menjadi bertambah karena pada bagian bawah tungku diberi batang pisang (*gebog*) sebagai penahan panas, di atasnya diamparkan papan-papan sebagai alas tungku dan diberi lapisan tanah/pasir sebagai pencegah bunga api yang dapat menimbulkan kebakaran pada kayu. Bobot bagian tungku tersebut, meskipun tidak dapat diukur secara pasti, ditaksir mencapai lebih dari 100 kg. Namun karena ditunjang oleh komponen-komponen *akheui tunggul*, palang, dan lantai yang terpasak menjadi satu kesatuan, beban tersebut dapat dipikul oleh komponen tersebut secara stabil.

Kekuatan bangunan rumah Kampung Wana tersebut memang tidak terlepas dari bahan kayu yang digunakan, yakni *Merbau* dan *Kenango*. Tat kala akan menebang pohon masyarakat Wana terlebih dahulu mencari hari dan bulan yang baik. Ada bulan-bulan larangan yang tidak boleh menebang pohon yaitu pada bulan Maulud, sedangkan bulan Muharam dan Sapar termasuk bulan yang harus dihindari, sedangkan tanggal masehi yang termasuk tanggal larangan adalah tanggal tua. Hari dan bulan larangan tersebut juga digunakan ketika menebang bambu. Untuk menentukan hari yang baik disesuaikan dengan *naptu* dari orang yang punya hajat akan mendirikan rumah. Bahan lain yang digunakan untuk mendirikan rumah adalah bambu. Bambu yang biasa digunakan adalah bambu betung. Bambu betung bentuknya lebih besar bila dibandingkan dengan bambu-bambu lainnya, bambu ini kuat dan tebal. Setelah kayu dipotong sesuai dengan perhitungan waktu, kemudian direndam di sebuah telaga agar kayu tersebut tidak mudah pecah.

Adapun tahapan mendirikan rumah yakni di Kampung Wana adalah terlebih dahulu membuat *umpak*, tiang (*akheui*), kerangka, dinding, atap, terakhir memasang lantai. Kayu yang digunakan ketika membuat kerangka panjangnya dari bawah sampai atas tidak boleh ada sambungan, jadi cukup panjang. Tahap selanjutnya adalah memasang *bungbungan*. Sebelum



Gambar 5. batu/umpak dari batu asli

umpak dipasang, pertama kali yang dilakukan adalah meratakan tanah, ini perlu dilakukan agar tanah tidak menonjol satu sama lain. Tahap berikutnya memasang batu/*umpak* yang akan dijadikan fondasi rumah. Ukuran *umpak*/batu disesuaikan dengan *akheui* atau tiang *tunggul* yang akan digunakan sebagai penahan dan luas bangunan rumah. Cara pemasangan batu *umpak* sangat sederhana, yaitu tanah yang akan diletakkan batu *umpak* terlebih dahulu dikeraskan, agar ketika batu *umpak* dipasang tanah tersebut tidak ambles.

Antara rumah satu dan rumah lainnya di Kampung Wana, bentuk batu/*umpak* yang

digunakan berbeda-benda, ada yang masih berupa batu asli maupun bulat tidak beraturan, namun ada pula bentuk batu/*umpak* sudah dibentuk dengan cara ditatah, sehingga *umpak* tersebut berbentuk segi empat atau segi delapan menyerupai prisma. Agar *umpak* tersebut tidak mudah geser, maka tanah dimana diletakkan *umpak* tersebut dikeruk sedikit agar *umpak* berdiri ditempatnya dan tidak mudah bergeser. Batu/*umpak* yang telah dipasang di tiap-tiap sudut rumah berfungsi untuk menahan tiang *tunggul*, maksudnya agar tiang kayu (tiang *tunggul*) atau *akhei* tersebut tidak mudah keropos. Setelah *umpak* batu terpasang, di tiap-tiap sudut rumah diletakkan tiang *tunggul* yang panjangnya mencapai *alang panjang* (*hamparan kayu panjang*) paling atas. Rumah-rumah di Kampung Wana yang masih asli, bentuk tiang *tunggul* tersebut dari bawah sampai atas tidak putus. Setelah terpasang semua diletakkan *alang panjang*, cara menyambungannya menumpang (*cathok*) dengan cara *tetok tingon* yakni menjepit.

Setelah batu/*umpak* dipasang sesuai dengan letaknya kemudian tiang *tunggul* atau *akhei* diletakkan di atas batu/*umpak*. Tiang *tunggul* yang menempel di atas batu/*umpak* berjajar tiga atau empat buah ke samping dan di atas dan ke empat tiang tersebut dipasang *kaso*. Cara memasangnya dengan cara disambung (*dicathok*) yaitu tiang bagian atas yang akan disambung diberi lubang berbentuk segi empat selebar tiang *kaso* yang dipasang memanjang dan dimasukkan ke dalam lubang kayu, baru antara tiang *tunggul* dan *kaso* disambung dengan *pen* yakni paku dari kayu.

Tahap berikutnya memasang *alang panjang* yaitu amparan kayu (*galar*) Setelah tiang-tiang selesai dipasang kemudian memasang penopang *lapik* (*lapis*) atau papan-papan. Pemasangan masing-masing tiang sudut kayu tersebut diberi nama *tetok tingon* (nyambung),



Gambar 6. Pen (paku dari kayu)

baru kemudian dipasang kayu-kayu untuk menahan papan. Kayu-kayu tersebut dipasang memanjang dari tiang batu/*umpak* paling depan sampai tiang batu paling belakang. Cara memasangnya harus rata, sejajar, dan tidak miring, sebab kalau tidak rata dan miring akan membahayakan bagi bangunan yang ada di atasnya, ukuran kayu harus sesuai.

Setelah kayu dan papan bagian bawah selesai terpasang, lalu mendirikan bagian atas. Bagian bawah dibiarkan terbuka, karena untuk menghindari dari binatang buas, banjir dan gempa. Meskipun dalam perkembangan berikutnya, bagian bawah rumah panggung

dimanfaatkan untuk menyimpan kayu bakar, menyimpan hasil panen, dan bagian paling belakang digunakan untuk kandang ternak seperti ayam dan kambing. Setelah selesai membuat bagian bawah, dilanjutkan membuat bagian tengah rumah. Bagian tengah rumah merupakan ruangan yang dijadikan sebagai tempat hunian. Setelah dipasang lantai papan, kemudian diberi penopang (*siko*) yang panjangnya 4 m, kemudian dipasang *kaso*. Tahap berikutnya adalah memasang kerangka rumah untuk bagian tengah rumah. Pembuatan tengah rumah memakai sistem *tetok tingon* yaitu dipasang setelah jelas letak-letaknya.

Struktur bangunan rumah Kampung Wana yang mempunyai filosofi kepala, badan dan kaki pada bentuk arsitekturnya. Pondasi rumah tradisional Kampung Wana sama dengan pondasi rumah tradisional yang ada di Indonesia pada umumnya, yaitu rumah panggung dengan menggunakan *umpak* batu. *Umpak* batu tersebut selain menjadi media perataan beban yang di atasnya, juga sebagai media pemisah antara material kayu dengan tanah agar tidak



Gambar 7. tiang *kudo-kudo*

cepat terjadi kerusakan material kayu (merbau atau kenanga) yang merupakan material utama rumah tradisional Kampung Wana. Selain itu juga umpak batu tersebut apabila terjadi gempa dapat meredam dan mengurangi gerakan tanah terhadap struktur bangunan di atasnya sehingga bangunan tersebut dapat tetap berdiri. Kaki atau kolom yang menjadi tumpangan struktur di atasnya memberikan efek fleksibilitas pada bangunan secara keseluruhan. Hal ini adaptif sekali terhadap kondisi daerah yang rawan gempa. Dan pada

bagian struktur atasnya yaitu bagian badan dan kepala mempunyai struktur yang kuat, dengan menggunakan sambungan purus dan pen kayu pada tiap-tiap bagian konstruksinya.

Konstruksi rumah Kampung Wana dengan sistem saling tumpu, tekan, jepit dan tarik pada pemasangan papan lantai, belandar, dinding dan kaso-kaso, menjadikan sistem konstruksi rumah tersebut sangat kuat tahan geseran dan sangat elastis (lentur). Sistem sambungan dan tumpuan yang terdapat pada pertemuan umpak dan tiang (*akheui*) juga papan lantai dapat mengatasi gaya gempa, dimana sifat sendi pada umpak sebagai upaya mengurangi getaran gempa yang sampai ke balok lantai. Sifat jepit pada balok dinding menjadikan atap seperti bandul untuk menstabilkan bangunan ketika menerima gaya gempa, serta kedua sambungan tersebut menimbulkan friksi sebagai peredam getaran dan merupakan sarana disipasi energi (Prihatmaji, 2003).

Sistem tekan pada kolom dinding, menjadikan papan tersebut saling tarik sehingga terlihat jelas bahwa sistem tumpu, jepit, tekan dan tarik pada sistem sambungan menjadi kesatuan yang kuat. Konstruksi tangga dengan menggunakan sistem purus dan dikunci dengan menggunakan pasak kayu juga menjadikan kekuatan pada tangga tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah tradisional Kampung Wana tidak mengenal sambungan dengan menggunakan paku. Seluruh penyelesaian sambungan ditiap-tiap konstruksi rumah tradisional Kampung Wana memiliki teknik dan sistem tradisional sesuai dengan fungsi, maksud dan tujuan tiap-tiap elemen konstruksi.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bentukan dari kebudayaan lokal rumah tradisional Kampung Wana terbentuk melalui serangkaian proses. Mengacu pada Adimihardja (2005), rumah tradisional Kampung Wana terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan terakumulasi dari pengalaman-pengalaman anggota kelompok masyarakat secara turun temurun. Sejarah dan pengalaman anggota kelompok masyarakat Kampung Wana kemudian berkembang menjadi sistem budaya lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dan menjadi bagian dari jati diri atau identitas masyarakat tersebut. Dinyatakan adaptif karena masyarakat Kampung Wana memanfaatkan sumber-sumber material yang disediakan oleh alam. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman anggota-anggota kelompoknya, rumah tradisional setempat didirikan dengan bahan yang mudah didapat dari lingkungan sekitar yakni berupa hutan. Di dalam hutan terdapat bahan-bahan dasar kayu yang bervariasi. Pengetahuan masyarakat dalam memilih bahan kayu menghasilkan pilihan untuk menggunakan kayu yang keras, kuat, dan tahan lama, serta tahan terhadap cuaca atau serangan. Pengetahuan lokal tersebut

mendorong dipilihnya kayu-kayu jenis merbau atau kenango yang memenuhi kriteria sebagai kayu yang keras, kuat, tahan lama, dan tahan terhadap cuaca dan serangan serangga.

Arsitektur rumah tradisional Kampung Wana yang ada di Lampung Timur, mempunyai nilai kearifan lokal yang spesifik dan khas. Arsitektur, tipe struktur, bahan bangunan dan penyelesaian rumah tradisional tersebut menunjukkan pemahaman yang komprehensif serta adaptif terhadap lingkungan alamnya. Pola hidup dan sistem kekerabatan masyarakat tradisional Kampung Wana tercermin dalam bentuk filosofis bangunan yang mereka ciptakan. Seluruh bentuk dan sistem yang mendukung bentuk bangunan merupakan upaya masyarakat Kampung Wana dalam menyelesaikan dan mengeksplorasi potensi alam dan budaya mereka, dalam arti mereka memiliki filosofi kearifan lokal yang tepat dalam membangun rumahnya pada saat itu. Struktur bangunan, konstruksi dan sistem sambungan pada rumah tradisional Kampung Wana juga merupakan kearifan lokal yang dapat dikembangkan dan mempunyai nilai serta teknologi yang cukup baik sebagai alternatif penyelesaian konstruksi bangunan dan penanggulangan bencana alam pada masa kini.

Keberadaan rumah tradisional Kampung Wana memiliki nilai ekologis yang tanggap terhadap lingkungan. Rumah tradisional Kampung Wana memiliki ide-ide dan prinsip dasar ekologis dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya. Ide-ide dan prinsip dasar tersebut tertuang dalam bentuk rumah panggung untuk menghindarkan diri dari ancaman satwa liara atau buas dan juga menghindarkan diri dari ancaman bencana alam seperti gempa.

Kearifan lokal bentuk, struktur dan konstruksi bangunan tradisional merupakan kekayaan Indonesia yang dapat terus dikembangkan sebagai kekayaan khasanah arsitektur Indonesia. Dari gambaran rumah tradisional Kampung Wana dapat dilihat kebijaksanaan nenek moyang kita dalam beradaptasi dengan lingkungan, baik yang berupa filosofi kehidupan dalam bermasyarakat maupun dalam menghadapi bencana alam.

B. Saran

Sebagai sumbang saran, kearifan lokal bentuk, struktur, dan konstruksi bangunan tradisional yang merupakan kekayaan Indonesia dapat terus dikembangkan sebagai kekayaan Indonesia dapat terus dikembangkan sebagai kekayaan arsitektur Indonesia. Rumah tradisional Kampung Wana dapat sebagai gambaran tentang kearifan lokal dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Arsitektur rumah tradisioanl Kampung Wana dapat menjadi acuan untuk pembangunan rumah maupun gedung pemerintah sebagai bangunan yang kuat tahan gempa sekaligus sebagai identitas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K., (2005). *Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat*. Bandung:Girimukti Pustaka.
- Cavline, (2010). *Study of Neolithic Social Grouping: Examples from the New World*", dalam James Deetz, *Mans Imprint The Past*, Little Brown and Company, Boston.
- Gobyah, (2005). *Domestic Architecture and The Use of Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Hadikusuma, H., dkk., (1985). *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi. Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Kanwil Propinsi Lampung.
- Harun, I. B., (2011). *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Parbud Prov. Jabar.
- Purnama, (2011). *Materi Kuliah Arsitektur Nusantara*, Pasca Sarjana FTSP, ITS Surabaya.
- Prihatmaji, (2003). *Rumah Tradisional Liwa Tahan Gempa, Tugas Mata Kuliah Arsitektur dan Teknologi*, ITB, Bandung.

Rapoport, A., (2011). *House Form and Culture*. Prentice Hall Inc. New York.

Siswanto, A., (2009). *Arsitektur Tradisional dan Kearifan Lokal*. PT. Gramedia: Jakarta.

Wangsadinata, (1975). Kearifan Lokal Pada Arsitektur Rumah Tradisional, *Jurnal Budhiracana* vol. 2 hal 29.

Wiratman, (2002). Arsitektur Vernakuler. Dalam *Jurnal Ilmiah UI* Jakarta.